

## SURAH NUH

### Diturunkan di Mekah

### Jumlah Ayat: 28

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ أَعْبُدُوا  
اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ  
إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنْ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾  
قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا  
فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْوَابَهُمْ  
فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا  
﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ  
لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾  
يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ  
لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾  
وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ  
طَبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا ﴿١٦﴾  
وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجْكُمْ  
إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا  
سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾ قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ  
مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خُسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكْرُومًا مَكْرًا كَبِيرًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا

لَا نَذَرْنَاهُ الْهَتَكُمْ وَلَا نَذَرْنَ وَدَا وَلَا سَوَاعًا وَلَا يَفُوتَ وَيَعُوقُ  
وَسَرًّا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾  
مِمَّا خَطَبْتَهُمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ  
اللَّهِ أَنْصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ  
دِيَارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْنَهُمْ يَظْلِمُوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا أَفْجَارًا  
كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي  
مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا نَبَارًا ﴿٢٨﴾

'Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkannya), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.' (1) Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (2) yaitu sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepadanya dan taatlah kepadaku, (3) niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggunkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggunkan, kalau kamu mengetahui.' (4) Nuh berkata, 'Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, (5) maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (6) Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) serta mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (7) Kemudian

sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, (8) dan sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. (9) Maka, aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, (10) niscaya Dia akan mengirim hujan kepadamu dengan lebat, (11) membanyakkan harta dan anak-anakmu, mengadakan untukmu kebun-kebon, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (12) Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? (13) Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. (14) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (15) Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. (16) Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, (17) kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. (18) Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, (19) supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.' (20) Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (21) dan melakukan tipu daya yang amat besar.' (22) Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, suwaa', yaghuts, ya'uq, dan nasr.' (23) Sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. (24) Disebabkan kesalahan-kesalahannya, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Maka, mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. (25) Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (26) Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (27) Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku

dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan wanita. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.'" (28)

### Pengantar

Surah ini secara keseluruhan berisi kisah tentang Nabi Nuh a.s. bersama kaumnya, menjelaskan ujian dakwah yang dialaminya di muka bumi, dan menggambarkan peranan pengobatan abadi yang mantap dan berulang-ulang kepada manusia. Juga menggambarkan salah satu kekerasan perang abadi antara kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, serta kebenaran dan kebatilan.

Ujian ini menyingkap sebuah gambaran dari sekian potret manusia yang keras kepala, sesat, mengikuti petunjuk yang menyesatkan, menolak kebenaran, dan berpaling dari bukti-bukti petunjuk dan hal-hal yang mengharuskan iman. Padahal bukti-bukti petunjuk itu terpampang di hadapan mereka, pada diri mereka, dan di alam semesta. Semuanya tertulis di dalam buku alam semesta yang senantiasa terbuka, dan di dalam buku jiwa yang tersembunyi.

Pada waktu yang sama ujian ini menyingkap sebuah gambaran tentang rahmat Ilahi yang tampak dengan jelas dalam pemeliharaan Allah terhadap wujud manusia dan dalam perhatian-Nya untuk memberi petunjuk kepada mereka. Perhatian ini tampak dalam pengutusan para rasul secara berturut-turut kepada manusia yang keras kepala, sesat, memperturutkan pimpinan yang menyesatkan, dan menyombongkan diri terhadap kebenaran dan petunjuk.

Sesudah itu, dibentangkanlah sebuah gambaran tentang usaha yang sungguh-sungguh, perhatian yang serius, kesabaran yang indah, serta usaha dan tindakan mulia yang terus-menerus dari para rasul untuk menunjukkan manusia yang sesat, pembangkang, dan keras kepala ini. Padahal, para rasul itu tidak mendapatkan keuntungan pribadi dan tidak mendapatkan upah dari orang-orang yang mendapat petunjuk atas usahanya dalam membimbing mereka. Para rasul juga tidak mendapatkan gaji dan imbalan atas usaha mendidik orang-orang itu untuk beriman, sebagaimana gaji atau nafkah yang diperoleh para pengajar dari sekolah-sekolah, universitas-universitas, pesantren-pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan, sebagaimana yang terjadi pada zaman kita dan pada masa kapan pun yang diprogramkan anggaran pendidikan.

Iniilah gambaran keadaan yang diadakan Nabi

Nuh a.s. kepada Tuhannya, ketika ia mengemukakan hasil akhir setelah melakukan perjuangan yang berat dan melelahkan selama sembilan ratus lima puluh tahun. Selama itu ia menghadapi kaumnya yang keras kepala dan selalu mengikuti pimpinan yang sesat dan menyesatkan dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, kekayaan, dan kekuatan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surah Nuh ayat 5 sampai 20.

Kemudian, sesudah melaporkan usaha dan perjuangannya yang berat dan terus-menerus ini, Nuh mengatakan bahwa kaumnya telah mendurhakainya, mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar.<sup>7</sup>

Inilah hasil yang pahit, tetapi risalah tetaplah risalah!

Inilah pengalaman pahit yang dihadapi Rasulullah saw., yang di pundak beliau tertumpu ujung amanat dakwah ke jalan Allah di seluruh muka bumi pada akhir zaman, dan seluruh beban berat yang dipikul oleh para rasul. Dalam surah ini beliau melihat gambaran perjuangan yang bagus dan panjang yang dilakukan saudara beliau sebelumnya, untuk menetapkan hakikat iman di muka bumi. Melalui gambar ini beliau melihat kekeraskepalaan manusia dalam menghadapi seruan kepada kebenaran; rusaknya kepemimpinan yang sesat dan kemenangannya atas kepemimpinan yang lurus; dan kehendak Allah di dalam mengutus para rasul secara berkesinambungan sesudah kekeraskepalaan dan kesesatan ini sejak menyingsingnya fajar kemanusiaan di tangan kakeknya Nuh a.s..

Hal serupa juga dihadapi kaum muslimin di Mekah, dan umat Islam secara umum, sebagai pewaris dakwah Allah di muka bumi dan pewaris *manhaj* Ilahi yang bersumber dari dakwah ini, yang berdiri di tengah-tengah kejahiliah yang menyeluruh pada waktu itu dan di tengah-tengah setiap kejahiliah berikutnya. Di dalam surah ini, mereka melihat gambaran perjuangan yang berkesinambungan dan mantap sepanjang masa sejak zaman bapak manusia yang kedua (Nabi Nuh). Hal ini sebagaimana dalam surah ini mereka juga melihat pertolongan Allah terhadap golongan minoritas yang beriman, dan diselamatkan-Nya mereka dari kebinasaan yang menyeluruh pada waktu itu.

Surah ini juga dipaparkan kepada kaum musyrikin supaya mereka melihat tempat kembalinya nenek moyang mereka yang mendustakan agama Allah. Juga supaya mereka mengetahui nikmat Allah atas mereka dengan diutusnya seorang Rasul yang penyayang kepada mereka, dan tidak pernah mendoakan kebinasaan yang menyeluruh atas mereka. Hal itu karena rahmat Allah kepada mereka dan pemberian kesempatan kepada mereka hingga suatu waktu. Maka, Nabi mereka tidak berdoa seperti doa Nabi Nuh. Setelah habis semua cara yang ditempuhnya, Nuh mendapatkan inisiatif untuk mendoakan kebinasaan kaumnya sebagaimana tercantum dalam surah Nuh ayat 24, 26, dan 27.

\* \* \*

Dari celah-celah mata rantai dakwah Ilahiah kepada manusia ini, tampaklah hakikat kesatuan akidah, kemantapan pokok-pokoknya, dan kekokohan akar-akarnya, sebagaimana juga tampak keterkaitannya dengan alam semesta, iradah Allah, dan kadar-Nya, serta peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi sesuai dengan kadar Allah. Hal itu tampak dari celah-celah dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya seperti yang terlihat dalam surah Nuh ayat 2-4. Juga dapat disimak dari perkataannya kepada mereka sebagaimana tercantum dalam surah Nuh ayat 13-20.

Penetapan hakikat ini ke dalam jiwa kaum muslimin memiliki nilai tersendiri di dalam perasaan mereka terhadap hakikat dakwah kepada mereka, hakikat nasab pokok mereka, hakikat rombongan mereka yang berkesinambungan sejak terbitnya fajar kemanusiaan, dan hakikat peranan mereka di dalam menetapkan dan menegakkan dakwah Islam. Ini adalah *manhaj* Allah yang lurus dan qadim (sejak dahulu).

\* \* \*

Manusia merasa terkejut dan takjub, takut dan tunduk, ketika ia menghadapi perjuangan yang berkesinambungan dari para rasul untuk menunjukkan dan membimbing manusia yang sesat dan keras kepala. Juga ketika ia merenungkan kehendak Allah yang pasti untuk mengutus para rasul satu demi satu kepada manusia yang menentang dan keras kepala itu.

<sup>7</sup> Lihat surah Nuh ayat 21-24.

Kadang-kadang muncul pertanyaan, apakah Anda menyamakan hasil dari perjuangan panjang ini dan pengorbanan-pengorbanan yang berharga itu, sejak Nabi Nuh a.s. hingga Nabi Muhammad saw.? Kemudian, mana hasil perjuangan yang dilakukan kaum muslimin di antara masa-masa itu dan sesudahnya di dalam berdakwah ke jalan Allah dengan pengorbanannya yang besar?

Anda lihat, apakah sama dengan hasil perjuangan yang dilakukan Nabi Nuh sebagaimana yang diterangkan dalam surah ini dan surah-surah lain dalam Al-Qur'an, padahal ia sudah mencurahkan segenap umurnya yang sangat panjang, sedang kaumnya tidak cukup hanya berpaling darinya, tetapi masih disertai pula dengan penghinaan dan tuduhan yang bukan-bukan? Ia terima semua itu dengan penuh kesabaran dan sikap yang bagus, serta dengan adab yang baik dan keterangan yang jelas.

Ada perjuangan yang berkesinambungan sejak munculnya sejarah dan pengorbanan mulia yang tidak pernah terputus sepanjang perjalanan sejarah, yaitu sejak rasul-rasul yang diremehkan kaumnya, yang dibakar dengan api, yang dibelah dengan gergaji, atau yang diusir dari keluarga dan kampung halamannya. Kemudian datang risalah terakhir yang dibawa Nabi Muhammad saw., lalu beliau berjuang bersama kaum mukminin dengan perjuangan yang dapat disaksikan dan sangat populer itu. Setelah itu berlanjut dengan perjuangan-perjuangan yang berat dan pengorbanan yang besar dari orang-orang yang menegakkan dakwah di setiap negeri dan setiap generasi.

Kemudian, apakah Anda memandang sama hasil setiap usaha, pengorbanan, dan perjuangan yang pahit dan berat ini? Selanjutnya, apakah Anda melihat semua manusia menyamakan perhatian yang mulia dari Allah ini, yang tampak di dalam ketetapan kehendak-Nya untuk mengirim para rasul secara berturut-turut sesudah adanya sikap keras kepala, berpaling, bandel, dan sombong dari makhluk kerdil dan kecil yang bernama manusia?

Sesudah direnungkan tentu jawabannya adalah "ya", tanpa dapat dibantah lagi!

Sesungguhnya ketetapan hakikat iman kepada Allah di bumi ini menyamakan semua perjuangan, kesabaran, penderitaan, dan pengorbanan yang mulia dari para rasul dan pengikut-pengikutnya yang jujur dan setia pada setiap generasi.

Barangkali ketetapan hakikat ini lebih besar daripada keberadaan manusia itu sendiri. Bahkan, lebih besar daripada bumi dengan segala isinya, dan dari

pada alam semesta yang sangat besar yang keberadaan bumi bila dibandingkan dengannya hanya bagaikan sebutir debu yang hampir tidak terasa dan tidak terlihat.

Iradah Allah berkehendak menciptakan manusia dengan keistimewaan-keistimewaannya yang tertentu tersebut. Dia berkehendak menetapkan hakikat ini di dalam hati manusia dan di dalam tata kehidupannya yang diserahkan kepada usaha dan perjuangannya sendiri, dengan pertolongan dan taufik dari Allah. Kita tidak mengerti mengapa Allah menciptakan manusia dengan keistimewaan-keistimewaan seperti itu, dan menyerahkan kepada pengetahuan, usaha, dan kemauannya untuk merealisasikan hakikat iman pada dirinya dan di dalam tata kehidupannya. Dia tidak menciptakan mereka pada dasar iman dan ketaatan tanpa mengenal yang selain itu, seperti malaikat, atau menciptakannya semata-mata untuk kejelekan dan kemaksiatan tanpa mengenal yang selainnya, seperti iblis.

Kita tidak mengetahui rahasia ini, tetapi kita percaya bahwa di sana terdapat hikmah yang berhubungan dengan pengaturan segala sesuatu yang ada dalam penciptaan manusia dengan segala keistimewaannya tersebut. Karena itu, harus ada upaya-upaya manusia untuk menetapkan dan memantapkan hakikat iman di dunia manusia. Untuk upaya ini Allah telah memilih hamba-hamba pilihannya, yaitu para nabi dan rasul, dan golongan pilihan dari para pengikut mereka yaitu orang-orang yang benar-benar beriman. Allah memilih mereka untuk menetapkan hakikat ini di muka bumi. Karena, hakikat ini menyamakan semua usaha dan perjuangan yang sulit dan pahit, dan perjuangan berat dan mulia yang telah mereka curahkan.

Penetapan hakikat ini di dalam hati berarti bahwa hati berkerumun pada pancaran cahaya hidayah dari Allah, menjadi bejana penampung rahasia-rahasia-Nya, dan menjadi salah satu alat kekuasaan-Nya yang berlaku di alam semesta. Ini adalah hakikat yang bukan semata-mata pelukisan dan pendekatan. Ini adalah hakikat yang lebih besar daripada manusia itu sendiri, bumi dan langit, dan semua yang ada di alam yang besar ini.

Penetapan hakikat iman di dalam kehidupan manusia, atau segolongan dari mereka, maknanya adalah berhubungannya kehidupan dunia dengan kehidupan yang abadi, dan meningkatnya mutunya ke peringkat yang sesuai dengan perhubungan ini. Artinya, hubungan yang fana dengan yang baqa, yang parsial dengan yang menyeluruh, yang terbatas dan

tidak sempurna dengan yang sempurna secara mutlak. Inilah hasil yang dipetik dari semua perjuangan dan pengorbanan. Seandainya hal ini teraplikasikan di muka bumi walau sehari saja atau setengah hari saja dari umur manusia yang panjang, niscaya ia akan terealisasi—walaupun dalam bentuk ini—dengan mengangkat tinggi-tinggi pancaran cahaya di depan manusia pada semua generasi dalam bentuk tindakan nyata, yang mereka akan berjuang untuk mencapainya dari generasi ke generasi.

Realitas sejarah yang berulang-ulang telah menetapkan bahwa jiwa manusia tidak mampu mencapai ufuk kesempurnaan yang ditentukan untuknya dengan sarana apa pun sebagaimana yang dicapainya dengan memantapkan hakikat iman kepada Allah di dalamnya, dan kehidupan manusia tidak dapat mencapai ketinggian ufuk ini dengan cara apa pun sebagaimana yang dapat dicapai dengan wasilah iman. Masa-masa ketika hakikat ini telah mantap di muka bumi dan menyelamatkan penghuninya dengan membimbing manusianya, maka mereka mencapai puncak ketinggian dalam sejarah manusia. Bahkan, mereka merupakan realitas penyantunan yang lebih besar dari apa yang terkhyalkan, yang tercermin di dalam realitas kehidupan manusia.

Tidak mungkin harkat kehidupan manusia bisa meningkat dan mencapai ketinggian melalui jalan filsafat, ilmu pengetahuan, kesenian, atau mazhab dan sistem apa pun, untuk mencapai tingkatan sebagaimana yang dicapai melalui kemandapan hakikat iman kepada Allah di dalam jiwa, kehidupan, moralitas, pandangan hidup, tata nilai, dan norma-norma manusia. Hakikat ini merupakan sumber *manhaj* kehidupan yang sempurna, baik yang datang dalam bentuk global seperti pada risalah-risalah terdahulu, maupun dalam bentuk yang terperinci, lengkap, dan cermat sebagaimana yang terdapat dalam risalah terakhir.

Dalil yang pasti menunjukkan bahwa akidah ini adalah suatu hakikat dari sisi Allah. Inilah yang telah ditetapkan oleh realitas sejarah bahwa dengan kemandapan hakikat iman di dalam kehidupannya, maka manusia dapat mencapai sesuatu yang sama sekali tidak dapat dicapai dengan wasilah-wasilah lain buatan manusia baik berupa ilmu pengetahuan, filsafat, kebudayaan, maupun sistem apa pun. Ketika kaum muslimin lepas dari hakikat ini, maka tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat baginya. Bahkan, nilai, pertimbangan, dan kemanusiaan mereka merosot, sehingga mereka tenggelam dalam kesengsaraan

jiwa, kebingungan pikiran, dan penyakit-penyakit saraf. Mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan batin selama-lamanya meskipun dalam semua lapangan kebudayaan mereka mengalami kemajuan, dan memiliki sarana-sarana kenikmatan badan dan kesenangan pikiran, serta berbagai sarana kesenangan materiil.

Pandangannya terhadap kehidupan tidak pernah meningkat seperti kalau berada di bawah naungan hakikat iman, dan hubungannya dengan alam semesta tidak bisa sekokoh hubungannya di bawah naungan akidah ini. Ia juga tidak pernah merasakan kemuliaan "jiwa manusia" seperti yang dirasakan pada masa mereka berada dalam hakikat iman yang mantap. Kajian yang mendalam tentang pandangan Islam terhadap tujuan keberadaan alam semesta dan keberadaan manusia sudah tentu akan berakhir pada kesimpulan ini.

Semua itu, tanpa diragukan lagi, perlu mendapatkan curahan perjuangan yang berat dan pengorbanan yang mulia dari kaum mukminin. Tujuannya untuk memantapkan hakikat iman kepada Allah di muka bumi, menegakkan hati di atas pancaran cahaya Allah dan berhubungan dengan ruh dari Allah, menegakkan kehidupan insaniah untuk mencerminkan *manhaj* Allah bagi kehidupan, dan meninggikan pandangan kehidupan dan moralitas manusia, serta mengangkat realitas kehidupan mereka ke tingkatan yang tinggi, sebagaimana yang dapat disaksikan pada masa lalu.

Akan tetapi, manusia akan berpaling sebagaimana dulu mereka berpaling dari dakwah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan saudara-saudara mereka yang mulia. Manusia akan lari bersama kepemimpinan yang sesat dan menyesatkan serta berkubang dalam kesesatan. Para dai yang menyerukan kebenaran akan mendapat bermacam-macam azab dan siksaan, misalnya dilemparkan ke dalam api, ada pula yang digergaji, dan para rasul dan nabi diremehkan dan dihina sepanjang perjalanan sejarah.

Akan tetapi, dakwah kepada agama Allah harus berjalan pada jalannya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Karena, keberhasilan itu membutuhkan perjuangan yang berat dan pengorbanan yang mulia, meskipun kecil dan terbatas hanya pada hati seorang manusia yang dipenuhi dengan cahaya dari Allah dan berhubungan dengan ruh-Nya!

Sesungguhnya rombongan yang berkesinambungan dari para rasul dan risalah sejak zaman Nabi Nuh a.s. hingga Nabi Muhammad saw. ini, benar-

benar memberikan informasi tentang tetapnya iradah Allah untuk memberlakukan dakwah kepada hakikat iman yang besar, atas nilai dakwah ini dan atas nilai hasilnya. Minimal keberhasilan itu adalah mantapnya hakikat iman di dalam hati para dai sendiri hingga mereka menemui kematian dan menemui sesuatu yang lebih dahsyat daripada kematian di jalan dakwah tanpa berbalik arah. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh ketinggian di muka bumi, dapat lepas dari daya tariknya, dan terbebas dari tali kehidupan dunia. Ini saja sudah merupakan keberhasilan yang besar daripada perjuangan yang pahit.

Keberhasilan bagi para dai dan bagi kemanusiaan yang menjadi mulia dan terhormat dengan adanya golongan ini. Karenanya, layaklah Allah memerintahkan para malaikat bersujud hormat kepada manusia, yang di antara mereka ada yang membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Akan tetapi, ia memiliki potensi—dengan usaha, perjuangan, dan pengorbanannya—untuk menyongsong secercah cahaya dari Allah, sebagaimana ia juga memiliki potensi untuk bangkit meskipun ia sendiri lemah, guna merealisasikan kadar Allah di muka bumi dan memberlakukan *manhaj*-Nya di dalam kehidupan.

Dengan kemerdekaan jiwanya, ia dapat mengorbankan kehidupannya dan menanggung beban penderitaan yang lebih besar daripada kehilangan kehidupan, untuk menyelamatkan akidahnya. Ia dapat memikul kewajibannya untuk berjuang memantapkan akidah tersebut di dalam kehidupan orang-orang lain dan mewujudkan kebahagiaan, kemerdekaan, dan derajat yang tinggi bagi mereka. Apabila kadar kemerdekaan dan kebebasan bagi ruh manusia telah terwujud, maka akan terasa ringanlah baginya seluruh perjuangan, penderitaan, dan pengorbanan. Semuanya akan dirasa tidak ada demi memunculkan keberhasilan besar yang menjadikan bumi dan langit berat timbangannya di sisi Allah.

Sekarang marilah kita ikuti paparan kisah Nabi Nuh dalam surah ini beserta cerminan hakikat itu yang sebenarnya.

\* \* \*

### Kisah Nabi Nuh Beserta Misi Dakwahnya

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۖ إِنَّ أَعْبَادُوا  
اللَّهِ وَاتَّقَوْهُ وَأَطِيعُوا ۖ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ

إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ



"*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.' Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan, kalau kamu mengetahui.'*" (Nuh: 1-4)

Surah ini dimulai dengan menetapkan sumber risalah dan akidah dengan penegasan, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya.*" Inilah Sumber tempat para rasul menerima tugas, sebagaimana mereka menerima akidah. Dia adalah sumber yang menjadi sumber alam semesta dan kehidupan. Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dan membekali fitrahnya dengan potensi untuk mengenal dan menyembah-Nya. Maka, ketika mereka menyimpang dan berpaling dari fitrah itu, Dia lantas mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka untuk mengembalikan mereka kepada ajaran-Nya.

Nabi Nuh a.s. adalah orang pertama dari rasul-rasul itu, sesudah Nabi Adam a.s.. Nabi Adam tidak disebutkan risalahnya di dalam Al-Qur'an setelah kedatangannya di muka bumi ini dan setelah ia menjalani kehidupan di sini. Mungkin ia hanya sebagai pendidik bagi putra-putra dan cucu-cucunya, sehingga setelah lama berlalu masa kewafatannya, mereka tersesat dari ibadah kepada Allah Yang Maha Esa, dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan sembah. Pada mulanya mereka membuat patung-patung ini hanya sebagai simbol kekuatan yang mereka sucikan, baik kekuatan gaib maupun kekuatan yang nyata. Kemudian mereka lupa bahwa semua itu hanya simbol lalu mereka menyembah patung-patung tersebut. Di antara patung-patung itu terdapat lima patung yang paling populer yang akan disebutkan dalam surah ini.

Kemudian Allah mengutus Nabi Nuh kepada mereka untuk mengembalikan mereka kepada tauhid, dan untuk meluruskan pandangan mereka tentang Allah, kehidupan, dan alam semesta. Kitab-kitab suci terdahulu menyebutkan Nabi Idris a.s. lebih dahulu daripada Nabi Nuh, tetapi apa yang

disebutkan di dalam kitab-kitab itu tidak termasuk dalam bangunan akidah muslim. Karena, kemungkinan adanya syubhat yang berupa penyimpangan dan penambahan terhadap kitab-kitab tersebut.

Arahan yang dijumpai orang yang membaca kisah nabi-nabi dalam Al-Qur'an adalah bahwa Nabi Nuh itu ada sejak menyingsingnya fajar kemanusiaan, dan panjang usianya yang ia gunakan untuk berdakwah kepada kaumnya adalah sembilan ratus lima puluh tahun. Sudah tentu dengan membandingkannya kepada usia Nabi Nuh, maka usia mereka yang hidup pada masanya juga panjang-panjang. Panjangnya usia Nabi Nuh dan usia generasinya memberikan kesan bahwa jumlah manusia pada waktu itu baru sedikit, tidak sebanyak generasi-generasi sesudahnya. Hal itu dibandingkan dengan apa yang kita lihat pada sunnah Allah terhadap makhluk hidup yang panjang umurnya apabila jumlahnya sedikit, sebagai kompensasi. Akan tetapi, Allahlah yang lebih mengetahui tentang hal itu. Itu hanya sekadar pandangan dan perbandingan terhadap sunnah Allah saja!

Surah ini dimulai dengan menetapkan dan menegaskan sumber risalah. Kemudian menyebutkan kandungan risalah Nabi Nuh secara ringkas beserta peringatan yang disampaikannya kepada kaumnya,

*"Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih."*

Kondisi kaum Nabi Nuh yang telah sampai pada puncaknya dalam keberpalingan, kesombongan, kekeraskepalaan, dan kesesatan—sebagaimana yang tampak dari celah-celah perhitungan yang pada akhirnya disampaikan Nuh kepada Tuhannya—menjadikan pemberian peringatan ini begitu tepat di dalam meringkaskan risalahnya dan mengawali dakwahnya kepada kaumnya. Juga dalam memberikan peringatan tentang azab yang pedih, di dunia atau di akhirat, atau kedua-duanya sekaligus.

Dari pemandangan yang berupa pemberian tugas, ayat berikutnya secara langsung membentangkan pemandangan yang berupa penyampaian risalah secara singkat. Adapun yang menonjol dari isi tablignya adalah peringatan yang disertai keinginan untuk mendapatkan pengampunan dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa. Juga diringi dengan penjelasan tentang akan datangnya saat perhitungan pada suatu waktu di akhirat nanti untuk dipertanggungjawabkan. Hal itu disertai dengan penjelasan ringkas mengenai pokok-pokok dakwah yang disampaikannya kepada mereka,

*"Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu,*

*(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan, kalau kamu mengetahui.'"* (Nuh : 2-4)

*"Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu...."* Dijelaskan peringatan-peringatannya dan diterangkan alasan-alasannya. Tidak berbicara dengan tidak jelas dan tidak pula ada yang disembunyikan. Tidak bimbang dalam dakwahnya. Tidak ada yang rancu dan samar di dalam menerangkan hakikat sesuatu yang didakwahnya, dan di dalam menjelaskan hakikat sesuatu yang akan menimpa orang-orang yang mendustakan dakwahnya.

Apa yang ia serukan begitu terang, jelas, dan lurus.

*"... (Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku...."*

Ibadah hanya kepada Allah saja, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Takwa kepada Allah akan dapat menjaga perasaan dan perilaku. Taat kepada Rasul-Nya akan menjadikan perintah-Nya sebagai sumber sistem kehidupan dan kaidah perilaku.

Pada program-program yang lapang ini tersimpulkanlah agama langit secara mutlak, kemudian sesudah itu diperinci dalam rincian dan cabang-cabangnya. Dijelaskan pula sejauh mana *tashawwur*-nya 'pandangannya', serta betapa agung, dalam, luas, dan lengkapnya agama langit ini. Juga betapa ia meliputi sisi-sisi yang bermacam-macam bagi alam wujud dan bagi keberadaan manusia, yang semuanya dibicarakan dalam perincian dan cabang-cabangnya.

*"Beribadah kepada Allah Yang Maha Esa"* adalah *manhaj* yang sempurna bagi kehidupan, yang meliputi pandangan manusia terhadap hakikat *uluhiyyah* 'ketuhanan yang berhak disembah', hakikat ubudiah (penyembahan, peribadatan), hakikat hubungan antara makhluk dan Khalik (Sang Maha Pencipta), dan hakikat kekuatan dan nilai-nilai di alam semesta dan dalam kehidupan manusia. Dari sana bersumberlah aturan kehidupan manusia yang ditegakkan pada pandangan itu, sehingga tegaklah *manhaj* kehidupan yang khas yakni *manhaj rabbani* 'sistem ketuhanan', yang merujuk kepada hakikat hubungan antara ubudiah dan *uluhiyyah*, dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah bagi makhluk hidup dan bagi segala sesuatu.

"Takwa kepada Allah" merupakan jaminan yang sebenarnya terhadap konsistensi manusia di atas *manhaj* itu, tidak berpaling ke sana atau ke sini, dan tidak melakukan tipu daya atau berpura-pura di dalam melaksanakannya. Ia juga merupakan sumber akhlak utama yang dilakukan hanya karena Allah, tanpa ada keinginan untuk dipuji orang lain, tidak berpura-pura, dan tidak untuk pamer.

"Ta'at kepada Rasul" merupakan jalan untuk dapat tegak lurus di jalan dan menerima petunjuk dari sumbernya yang berhubungan dengan sumber pertama penciptaan dan petunjuk. Juga jalan untuk menetapkan hubungan dengan langit melalui pos penerimaan langsung yang sehat dan terjamin.

Langkah-langkah panjang yang diserukan Nuh kepada kaumnya sejak menyingsingnya fajar kemanusiaan ini merupakan ringkasan dakwah kepada Allah pada setiap generasi sesudahnya. Nuh menjanjikan kepada mereka apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertobat dan kembali kepada jalan-Nya,

"...Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggukhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan...."

Sebagai balasan bagi orang yang menerima se-ruan untuk beribadah kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan taat kepada Rasul-Nya adalah pengampunan dan terbebas dari dosa-dosa yang telah lalu. Juga ditanggukhkannya hisab hingga waktu yang ditentukan dalam ilmu Allah dan tidak dijatuhi hukuman dalam kehidupan dunia ini dengan siksaan sampai akar-akarnya (masalah ini akan disebutkan di dalam hisab atau perhitungan yang dikemukakan Nabi Nuh kepada Tuhannya bahwa Tuhan menjanjikan kepada mereka hal-hal lain di dalam kehidupan ini).

Kemudian dijelaskan bahwa ajal yang ditetapkan itu pasti akan datang pada saatnya, dan ia tidak dapat ditanggukhkan sebagaimana ditanggukhkannya azab dunia. Itu adalah untuk menetapkan hakikat akidah yang sangat besar ini,

"...Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggukhkan, kalau kamu mengetahui."

Nash ini juga mengandung kemungkinan bahwa ini adalah untuk menetapkan setiap ajal yang telah ditetapkan Allah, dan untuk menetapkan hakikat ini ke dalam hati mereka secara umum, sesuai dengan pembicaraan tentang janji akan dianggukhkannya hisab mereka-kalau mereka mau bertobat dan taat-

hingga hari hisab (perhitungan).

\* \* \*

### Laporan Nuh kepada Tuhannya tentang Perjuangannya dan Tanggapan Kaumnya

Nabi Nuh a.s. terus-menerus melakukan usaha dan perjuangannya yang mulia dan tulus untuk membimbing kaumnya, tanpa memperhitungkan kepentingan dan keuntungan dirinya. Di dalam menunaikan tugas yang mulia ini, ia menghadapi kaumnya yang berpaling, sombong, dan selalu menghinanya. Nabi Nuh berjuang dan berdakwah selama sembilan ratus lima puluh tahun, namun jumlah orang yang mau menerimanya hampir tidak bertambah. Justru keberpalingan dan kebandelan kaumnya di dalam kesesatan semakin meningkat. Kemudian pada ujung perjalanannya, Nabi Nuh kembali menyampaikan perhitungannya kepada Allah yang telah menugasinya dengan kewajiban yang mulia dan tugas yang berat ini. Ia menyampaikan kembali apa yang telah dilakukannya dan bagaimana kaumnya menanggapinya, sedang Allah pun mengetahui semua itu.

Nuh mengerti bahwa Allah mengetahuinya, tetapi ia hendak menyampaikan keluhan hatinya yang lelah di ujung perjalanan. Ia sampaikan keluhan ini kepada Zat Yang hanya Dia yang menjadi tempat para nabi, para rasul, dan orang-orang beriman mengadukan hakikat iman. Ia sampaikan keluhannya kepada Allah.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿١٠﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا  
فِرَارًا ﴿١١﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْوَابَهُمْ  
فِي مَا إِذَا نِهِمْ وَأَسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَآسَتْ كِبَرًا  
﴿١٢﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿١٣﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ  
لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿١٤﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٥﴾  
يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١٦﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلَ  
لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٧﴾ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٨﴾  
وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٩﴾ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ  
طِبَاقًا ﴿٢٠﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا ﴿٢١﴾  
وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿٢٢﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ  
إِخْرَاجًا ﴿٢٣﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿٢٤﴾ لَتَسْلُكُوا مِنْهَا  
سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٥﴾



"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) serta mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, dan sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka, aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, membanyakkan harta dan anak-anakmu, mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.'" (Nuh: 5-20)

Demikianlah yang diperbuat dan dikatakan oleh Nabi Nuh. Ia kembali melaporkan kepada Tuhannya ketika ia menyampaikan hasil akhir dari perjuangannya yang amat panjang. Ia menggambarkan perjuangannya yang terus-menerus tanpa pernah putus itu dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang."

Nuh tidak pernah bosan, jenuh, dan putus asa menghadapi kaumnya yang selalu berpaling itu, "Maka seruanmu itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran)." Lari dari dai yang menyeru ke jalan Allah, padahal ia tidak meminta upah kalau mereka mendengarkan dan tidak memungut pajak kalau mereka mendapat petunjuk. Mereka lari dari orang yang menyerunya kepada Allah, supaya Allah mengampuni dan membebaskan mereka dari jerat dosa, kemaksiatan, dan kesesatan!

Kalau mereka tidak dapat lari karena sang dai berada di hadapan mereka, dan sudah tiba waktunya untuk menyampaikan dakwahnya ke pendengaran

mereka, maka mereka benci jika suara dai itu sampai ke telinganya dan mereka benci untuk memandangnya. Mereka terus-menerus di atas kesesatan, dan mereka menyombongkan diri untuk menerima suara kebenaran dan petunjuk,

"Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) serta mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (Nuh: 7)

Ini adalah gambaran tentang kontinuitas dai di dalam melakukan dakwah dan menggunakan setiap kesempatan untuk menyampaikan dakwah kepada mereka. Ini juga gambaran betapa mereka yang didakwahkan itu terus-menerus berada dalam kesesatan.

Dari celah-celah kisah ini tampaklah sifat kekanak-kanakan manusia yang keras kepala itu. Tampak dalam tindakan mereka yang menyumbatkan jari-jarinya ke telinganya, dan menutup kepala dan wajahnya dengan pakaian. Pengungkapan kalimat ini melukiskan gambaran kekeraskepalaan kanak-kanak yang sudah sempurna, sebagaimana dilukiskan bahwa mereka "memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka."

Sudah tentu telinga mereka tidak dapat memuat jari-jari mereka secara sempurna. Mereka hanya menyumbatkan ujung-ujung jarinya saja. Akan tetapi, mereka menyumbatnya dengan sungguh-sungguh, seakan-akan mereka berusaha memasukkan seluruh jarinya ke dalam telinganya agar suara dakwah itu tidak dapat merambat masuk ke dalamnya sama sekali. Ini adalah gambaran yang kasar tentang kebandelan dan kekeraskepalaan mereka, seakan-akan sebuah gambaran tentang permulaan masa kanak-kanak manusia yang sudah besar!

Di samping terus melakukan dakwah dengan menggunakan semua kesempatan, dan terus saja menghadapi kaumnya, Nabi Nuh a.s. juga menggunakan berbagai macam metode. Adakalanya berdakwah dengan terang-terangan, dan kadang berdakwah dengan menggabungkan antara dakwah secara terang-terangan dan dakwah secara diam-diam,

"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan dan sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam." (Nuh: 8-9)

Di tengah-tengah itu semua, Nabi Nuh berusaha membangkitkan keinginan mereka terhadap ke-

baikan dunia dan akhirat. Juga dibangkitkannya keinginan mereka terhadap pengampunan Allah jika mereka mau meminta ampun kepada-Nya, karena Dia Maha Pengampun terhadap dosa-dosa,

*"Maka, aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.'"* (Nuh: 10)

Ditawarkannya kepada mereka untuk mendapatkan rezeki yang banyak dan mudah melalui sebab-sebab yang sudah mereka kenal dan dapat mereka harapkan darinya. Yaitu, hujan lebat yang karenanya akan tumbuh tanam-tanaman dan pengairan akan mengalir dengan baik. Hal ini sebagaimana Nuh juga menjanjikan kepada mereka bahwa Allah akan memberikan rezeki lain yang berupa anak-anak yang mereka cintai, dan harta yang mereka cari dan mereka banggakan,

*"Membanyakan harta dan anak-anakmu, mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* (Nuh: 12)

Nuh menghubungkan istigfar dengan rezeki-rezeki ini. Pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an juga disebutkan secara berulang-ulang kaitan kebaikan hati dan istiqamahnya pada petunjuk Allah dengan kemudahan rezeki dan kemakmuran umum. Pada satu tempat disebutkan,

*"Jikalau penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (al-A'raaf: 96)

Pada tempat lain disebutkan,

*"Sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan, sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* (al-Maa'idah: 65-66)

Dan, di tempat lain lagi disebutkan,

*"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang*

*demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* (Hud: 2-3)

Kaidah yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dalam beberapa tempat yang terpisah-pisah ini adalah kaidah yang tepat, yang menjadi tumpuan sebab-sebab segala sesuatu yang dijanjikan Allah dan sunnah kehidupan, sebagaimana kenyataan praktis yang dapat disaksikan realisasinya sepanjang masa. Pembicaraan dalam kaidah ini adalah tentang umat, bukan tentang individu.

Tidak ada suatu umat yang ditegakkan padanya syariat Allah dan menghadapkan diri sebenar-benarnya kepada Allah dengan melakukan amal saleh dan istigfar yang bersumber dari rasa takut kepada Allah. Tidak ada suatu umat yang bertakwa kepada Allah, rajin beribadah kepada-Nya, menegakkan syariat-Nya, dan menerapkan keadilan dan keamanan bagi semua manusia, melainkan akan melimpah kebaikan-kebaikan pada mereka. Allah akan memantapkan kedudukan mereka di muka bumi, dan menjadikan mereka khalifah untuk membawa kemakmuran dan kebaikan padanya.

Memang, kadang-kadang kita menyaksikan bangsa-bangsa yang tidak bertakwa kepada Allah dan tidak menegakkan syariat-Nya, mendapatkan kelapangan dan kemakmuran rezeki serta kedudukan yang mantap di muka bumi. Ya, memang kita sering melihat itu, tetapi hal tersebut tidak lain hanyalah ujian, sebagaimana firman Allah,

*"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan."* (al-Anbiya': 35)

Kemudian kemakmurannya terserang penyakit dan dimakan bencana krisis sosial, krisis moral, kezaliman, penyelewengan, dan pelecehan terhadap harkat manusia. Di depan kita sekarang terdapat dua negara besar yang melimpah ruah dan mantap rezekinya (perekonomiannya) di muka bumi, yang satu negara kapitalis dan satunya lagi negara komunis.

Di negara yang pertama, masyarakatnya mengalami krisis moral hingga ke tingkatan yang lebih rendah daripada binatang. Pandangan hidupnya juga mengalami kemerosotan ke tingkatan yang paling rendah, dan segala sesuatunya hanya diukur dengan dolar. Sedangkan di negara yang kedua, nilai-nilai kemanusiaan melorot ke tingkat yang lebih rendah daripada budak, kehidupan selalu diawasi oleh mata-mata, dan manusia selalu hidup dalam ketakutan

terhadap pembantaian-pembantaian yang berkepanjangan. Setiap malam hati mereka tidak pernah merasa tenang karena tidak ada jaminan bahwa besok pagi kepalanya masih berada di antara pundak kanan kirinya, tidak dilenyapkan di dalam kegelapan malam karena dituduh yang macam-macam.

Nah, kondisi kehidupan seperti di kedua negara itu tidak dapat dikatakan sebagai kehidupan manusiawi yang dapat diindikasikan sebagai kehidupan yang makmur!

Kita telusuri terus jalan perjuangan Nabi Nuh yang panjang dan mulia. Dengan demikian, kita dapat ia mengingatkan kaumnya terhadap ayat-ayat Allah pada diri mereka, pada alam semesta, dan pada segala sesuatu di sekitar mereka. Ia merasa heran terhadap sikap mereka yang tidak dapat berpikir sehat, mengikuti hawa nafsu, dan bersikap buruk terhadap Allah. Nabi Nuh mengingkari sikap dan perilaku mereka itu,

*"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian."* (Nuh: 13-14)

Tingkatan-tingkatan kejadian yang difirmankan kepada kaum Nabi Nuh pada waktu itu sudah tentu merupakan sesuatu yang sudah mereka mengerti, atau salah satu materi petunjuknya sudah dimengerti oleh kaum itu. Tujuannya agar di balik peringatan itu diharapkan mereka memperoleh kesan di dalam jiwanya yang dapat membawanya kepada kesadaran.

Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan kejadian itu adalah tingkatan perkembangan janin dari *nuthfah* ke *alaghah*, lalu ke *mudhghah*, hingga ke bentuk kejadiannya yang sempurna. Hal ini dapat dimengerti oleh kaum itu apabila mereka diperingatkan terhadapnya. Karena, janin yang gugur sebelum sempurna kejadiannya dalam rahim itu dapat saja memberikan pengertian kepada mereka tentang perkembangan kejadiannya ini. Inilah salah satu materi petunjuk ayat tersebut.

Mungkin materi petunjuk ayat itu adalah seperti yang dikatakan oleh para ahli embriologi, bahwa janin itu pada mulanya menyerupai binatang satu sel. Setelah beberapa lama masa kehamilan, janin itu menyerupai binatang dengan banyak sel. Kemudian berbentuk seperti binatang air, lalu berbentuk seperti binatang yang basah, dan berkembang lagi dengan bentuk manusia. Perkembangan seperti ini sudah tentu jauh dari pengetahuan kaum Nabi Nuh, karena hal ini baru terungkap pada zaman modern sekarang ini.

Mungkin juga perkembangan embrio seperti yang dipaparkan di atas adalah yang ditunjuki oleh firman Allah Ta'ala di tempat lain setelah menyebutkan tingkatan kejadian janin,

*"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* (al-Mu'minun: 14)

Nash ini dan nash itu memiliki materi petunjuk lain yang tidak terungkap dan tidak terikat oleh ilmu pengetahuan sesudahnya.

Bagaimanapun, Nabi Nuh telah mengarahkan kaumnya untuk memperhatikan diri mereka sendiri di mana Allah telah menciptakan mereka melalui tingkatan dan perkembangan sedemikian rupa, tetapi kemudian mereka tidak memiliki rasa hormat di dalam hati mereka terhadap Allah Yang Mahaagung yang telah menciptakan mereka. Sikap demikian ini merupakan sikap makhluk yang sangat mengherankan dan sangat buruk.

Nabi Nuh juga menghadapkan mereka kepada kitab semesta yang terbuka,

*"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita."* (Nuh: 15-16)

Tujuh langit ini tidak mungkin dibatasi pada perkiraan ilmu pengetahuan di dalam mendefinisikan alam semesta, karena semua itu hanya sekadar perkiraan. Nabi Nuh hanya menghadapkan kaumnya kepada langit dan memberitahukan kepada mereka bahwa langit itu tujuh tingkat, di sana ada bulan yang bercahaya dan ada matahari yang bersinar. Sedangkan, mereka dapat melihat bulan dan matahari, dan melihat apa yang disebut langit, yang berupa ruang angkasa yang berwarna biru. Akan tetapi, apakah hakikat langit yang sebenarnya? Hal itu tidak dituntut oleh mereka, dan tidak seorang pun sampai hari ini yang dapat memastikannya.

Pengarahan Nabi Nuh ini sudah cukup untuk membangkitkan pikiran dan perhatian terhadap kekuasaan pencipta yang ada di balik makhluk-makhluk yang besar, dan inilah yang dimaksud oleh arahan itu.

Kemudian Nabi Nuh kembali mengarahkan kaumnya untuk memperhatikan kejadian mereka dari tanah dan kembali mereka ke tanah lagi setelah meninggalkan dunia, untuk memantapkan kepada mereka tentang hakikat akan dikeluarkannya mereka kembali dari bumi pada waktu dibangun kembali,

*"Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya." (Nuh: 17-18)*

Pengungkapan kejadian manusia dengan istilah *inbat'* menumbuhkan' ini merupakan ungkapan yang menakjubkan dan mengesankan. Hal itu diulang-ulang dalam Al-Qur'an pada beberapa tempat, seperti dalam firman Allah,

*"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana." (al-A'raaf: 58)*

Firman ini mengisyaratkan bahwa penciptaan manusia itu seperti penciptaan tumbuh-tumbuhan. Penciptaan manusia diiringkan juga penyebutannya dengan penciptaan tumbuh-tumbuhan pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Dalam surah al-Hajj misalnya, Allah menghimpun penjelasan tentang kejadian manusia dan tumbuh-tumbuhan,

*"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, dari segumpal darah, dan dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu. Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, dan (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjarangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Kamu lihat bumi ini kering. Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (al-Hajj: 5)*

Dalam surah al-Mu'minuun ayat 19 disebutkan tahap-tahap perkembangan janin yang mirip dengan apa yang disebutkan dalam surah al-Hajj itu.

Ini adalah sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji dan diperhatikan. Ia mengesankan adanya kesatuan di antara pokok-pokok kehidupan di muka bumi. Juga mengesankan bahwa kejadian manusia dari unsur-unsur utama tanah—seperti tumbuhan—lalu makan dan tumbuh berkembang dengannya, menyebabkan manusia dapat dikatakan sebagai tumbuhan dari tumbuhan bumi. Allah memberikan

warna kehidupan ini kepadanya sebagaimana Dia memberikan warna kehidupan itu kepada tumbuh-tumbuhan. Kedua-duanya dari produk tanah, dan kedua-duanya menyusu dari induk (bumi) ini.

Iman menumbuhkan di dalam jiwa orang mukmin pandangan yang hakiki dan hidup terhadap hubungannya dengan bumi dan makhluk hidup. Pandangan yang mengandung pengetahuan yang cermat dan perasaan yang hidup, karena ditegakkan pada hakikat yang hidup dalam hati nurani. Ini merupakan keistimewaan pengetahuan Qur'ani yang unik.

Manusia yang tumbuh dari tanah ini kelak akan kembali ke dalam tanah lagi pada kali lain. Allah akan mengembalikan mereka kepadanya sebagaimana dahulu Dia menumbuhkan mereka darinya. Maka, bercampurilah bangkai mereka dengan tanah itu, bercampur aduk menjadi satu, sebagaimana keberadaan mereka di dalam bumi sebelum ditumbuhkan darinya dahulu. Kemudian Allah mengeluarkan mereka kembali dari dalam bumi sebagaimana dahulu mengeluarkan mereka, dan menumbuhkan mereka sebagaimana dahulu menumbuhkan mereka pada kali pertama. Tindakan mengeluarkan atau menumbuhkan mereka kembali itu adalah persoalan mudah dan kecil bagi Allah, yang tidak memerlukan pemikiran yang panjang, ketika manusia mau memperhatikannya dari sudut pemaparan Al-Qur'an.

Nabi Nuh a.s. menghadapkan kaumnya kepada hakikat ini agar hati mereka merasakan adanya tangan Allah yang menumbuhkan mereka dari tanah dan mengembalikan mereka ke tanah lagi. Kemudian membangkitkan mereka lagi pada kali lain dan menghisabnya. Tangan Allah melakukan semua ini dengan mudah dan sederhana, sangat jelas, dan tidak dapat dibantah lagi.

Akhirnya, Nabi Nuh menghadapkan hati kaumnya kepada nikmat Allah atas mereka. Dia telah memudahkan kehidupan bagi mereka di muka bumi, dan memudahkan bumi bagi perjalanan, penghidupan, transportasi, dan jalan-jalan kehidupan mereka,

*"Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu." (Nuh: 19-20)*

Hakikat yang dekat kepada pemandangan hidup dan pengetahuan mereka selalu berhadapan dengan mereka secara sempurna. Mereka tidak dapat lari darinya sebagaimana mereka lari dari suara dan peringatan Nabi Nuh. Maka, bumi ini dihamparkan dan dimudahkan bagi mereka, sehingga gunung-

gunungnya pun dijadikan bagi mereka tempat melintas dan jalan-jalan, dan sudah tentu hamparan bumi lebih utama lagi. Di jalan-jalannya mereka berlalualang, berkendara, berpindah pergi dari satu tempat ke tempat lain, mencari karunia Allah, mencari penghidupan, dan mencari kemanfaatan-kemanfaatan dan rezeki dengan mudah.

Mereka mengetahui hakikat yang terpampang di hadapan mereka tanpa memerlukan kajian yang ilmiah dan mendalam. Dengan ini mereka dapat mempelajari hukum-hukum yang mengatur keberadaan mereka di muka bumi dan memudahkan bagi mereka kehidupan padanya. Setiap kali bertambah pengetahuan seseorang, maka ia akan mendapatkan sisi-sisi yang baru dari hakikat ini dan menjumpai ufuk yang jauh lagi.<sup>8</sup>

Demikianlah jalan yang ditempuh oleh Nabi Nuh, atau yang diusahakan ditempuh, untuk menyampaikan dakwah dan seruan ke telinga, hati, dan pikiran mereka dengan berbagai macam metode, cara, dan sarana yang dilakukannya dengan penuh ketekunan, kesabaran yang bagus, dan perjuangan yang mulia selama sembilan ratus lima puluh tahun. Kemudian ia kembali kepada Allah yang telah mengutusnyanya kepada mereka, untuk melaporkan hasil perhitungannya dan mengadukan keluh kesahnya, dengan penjelasan yang rinci dan dengan bahasa yang mengesankan. Dari penjelasannya yang cermat dan lembut ini, tampaklah gambaran yang indah tentang kesabaran, perjuangan, dan penderitaannya, yang merupakan salah satu mata rantai risalah langit kepada manusia yang sesat dan suka melanggar: Nah, apa lagi yang perlu dilakukan sesudah penjelasan yang demikian jelas dan terang?

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنِّي أَخَذْتُ مِنَ اللَّهِ مِيثَاقًا وَوَدَّعْتُهُمْ وَوَدَّعْتُهُمْ  
 إِلَى الْخَسَارِ وَمَكَرُوا مَكْرًا كَبِيرًا وَقَالُوا لَا نَنْزِلُ  
 إِلَيْهِمْ وَلَا نُنزِلُ إِلَيْهِمْ وَلَا نُنزِلُ إِلَيْهِمْ وَلَا نُنزِلُ إِلَيْهِمْ  
 وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا نَزِدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar.' Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali

kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, suwaa', yaghuts, ya' uq, dan nasr.' Sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.'" (Nuh: 21-24)

Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, setelah kulakukan semua perjuangan ini dan sesudah aku berpenat lelah seperti ini. Juga setelah kuberikan pengarahan, pencerahan, dan peringatan dengan memberikan harapan-harapan dan janji untuk akan mendapatkan harta kekayaan, anak-anak, dan kemakmuran. Setelah kulakukan semua ini, mereka tetap durhaka dan berjalan di belakang kepemimpinan yang sesat dan menyesatkan, yang memperdayakan para pengikutnya dengan kekayaan dan anak-anak yang dimilikinya, dan lambang-lambang kedudukan dan kekuasaan, dari orang-orang yang "harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka". Mereka telah diperdayakan oleh harta dan anak-anak mereka dengan kesesatan dan penyesatan. Karena itu, tidak ada lagi di belakang mereka selain kecelakaan dan kerugian.

Pemimpin-pemimpin itu tidak cukup dengan menyesatkan saja. Akan tetapi, "mereka melakukan tipu daya yang amat besar." Tipu daya yang maksimal besarnya. Mereka melakukan tipu daya untuk membatalkan dakwah dan menutup jalannya untuk dapat sampai ke dalam hati manusia. Mereka melakukan tipu daya untuk menghiasi kekufuran, kesesatan, dan kejahiliahan yang menjerumuskan kaumnya.

Adapun di antara tipu daya mereka adalah menganjurkan masyarakat untuk berpegang teguh pada berhala-berhala yang mereka sebut sebagai tuhan-tuhan (aalihah), "Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu.'" Dinisbatkannya "tuhan-tuhan" ini kepada mereka adalah untuk membangkitkan kebesaran palsu dan gengsi yang penuh dosa di dalam hati mereka. Dari berhala-berhala sembahannya ini, mereka khususnya yang paling besar kedudukannya. Lalu, mereka sebutkan secara khusus untuk membangkitkan gengsi dan kesombongan dalam hati golongan masyarakat awam yang mereka sesatkan itu, "Dan, jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyem-

<sup>8</sup> Silakan baca surah al-Mulk pada firman Allah ayat 15, "Huwala-ladzi ja'ala lakumul-ardha dzaluulan famsyuu fii manaakibihaa wa kuluu min rizqihii wa ilaihin-nusyuur."

bahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq, dan nasr." Nama-nama tersebut merupakan berhala-berhala terbesar yang disembah pada zaman jahiliah hingga zaman risalah Nabi Muhammad saw..

Demikianlah pemimpin-pemimpin yang sesat lagi menyesatkan itu menegakkan berhala-berhala, dengan nama-nama dan bentuk-bentuk yang beraneka macam, sesuai dengan rasa kebangsaan berlebihan yang sangat dominan di kalangan jahiliah mana pun. Pengikut-pengikutnya berhimpun di sekelilingnya, dan hati mereka bergejolak untuk membela berhala-berhala itu. Para pemimpin itu mengarahkan mereka ke mana saja yang dikehendakinya, dan dikondisikan mereka supaya tetap berada di dalam kesesatan dengan melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada mereka, "Sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)." Hal ini seperti yang dilakukan semua pemimpin sesat yang menghimpun manusia di sekitar berhala-berhala yang berupa batu-batu, manusia, serta ideologi dan pemikiran untuk menghalangi dakwah ke jalan Allah, dan untuk mengarahkan manusia supaya jauh dari para dai, dengan melakukan tipu daya yang amat besar dan terus-menerus.

\* \* \*

Di sini, dari hati Nabi Nuh a.s., terbitlah doa itu atas kaumnya yang zalim, sesat, menyesatkan, selalu melakukan tipu daya, dan mendustakan ayat-ayat Allah, "Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan." (Nuh: 24)

Itulah doa yang terbit dari hati seseorang yang telah berjuang dalam waktu yang panjang dan telah susah payah. Setelah ditempuh segala cara dan digunakannya semua sarana, sampailah ia pada kesimpulan bahwa tidak ada kebaikan sama sekali pada hati yang zalim, melampaui batas, dan sombong. Ia tahu bahwa hati semacam ini tidak layak mendapatkan hidayah dan keselamatan.

Sebelum memaparkan kelanjutan doa Nabi Nuh a.s., ayat berikutnya menjelaskan apa yang akan menimpa orang-orang zalim yang penuh dosa itu di dunia dan di akhirat. Maka, urusan akhirat itu sudah tampak sebagaimana urusan dunia, bila dinisbatkan kepada pengetahuan Allah, dan dinisbatkan kepada kejadiannya yang pasti dan tidak mungkin berubah,

مِمَّا خَطِيئَتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ  
اللَّهِ أَنْصَارًا ﴿٢٥﴾

"Disebabkan kesalahan-kesalahannya, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah." (Nuh: 25)

Karena kesalahan-kesalahan, dosa-dosa, dan pelanggaran-pelanggarannya, maka mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka. Penggunaan huruf "fa" 'lalu' di sini memang disengaja, karena dimasukkannya mereka ke dalam neraka berkaitan dengan ditenggelamkannya mereka, dan pemisahan dalam waktu yang sangat singkat itu seakan-akan tidak ada, karena dalam timbangan Allah tidak berarti apa-apa. Maka, *tartib ma'at ta'qib* penyebutan secara berurutan' itu terjadi antara ditenggelamkannya mereka di bumi dan dimasukkannya mereka ke dalam neraka pada hari kiamat. Mungkin ia adalah azab kubur dalam masa yang pendek antara dunia dan akhirat, "Maka, mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah."

Mereka tidak lagi punya anak, harta, kekuasaan, dan pelindung-pelindung dari berhala-berhala yang mereka dakwakan!

Dalam kedua ayat yang pendek itu, selesailah urusan orang-orang yang suka melanggar lagi sombong itu, dan terangkumlah penyebutan tentang kehidupan mereka. Hal itu sebelum dipaparkannya doa Nabi Nuh a.s. supaya mereka dibinasakan dan dimusnahkan. Di sini tidak diperinci tentang kisah tenggelamnya mereka dan kisah banjir yang menenggelamkan mereka. Karena, bayang-bayang yang dimaksudkan adalah adanya peristiwa ini dalam sekilas bayang-bayang. Sehingga, jarak antara ditenggelamkannya mereka dengan banjir besar dan dimasukkannya mereka ke neraka dilintasi dalam huruf *fa* 'itu saja, sesuai dengan metode Al-Qur'an di dalam menyampaikan ungkapan yang mengesankan dan pelukisannya yang indah. Maka, kita berhenti di bawah bayang-bayang konteks ayat tanpa melampauinya hingga merinci kisah tenggelamnya mereka dan dibakarnya mereka di dalam neraka!

Kemudian disebutkanlah doa Nabi Nuh secara lengkap hingga bagian akhir, dan disebutkan pula bagaimana ia memohon dan menghadapkan diri kepada Allah di ujung jalan perjuangannya,

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ  
إِنْ تَذَرْنِي يَمْضُوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا أَفْجَارًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾  
رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا فِي الْأَنْبَاءِ

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan wanita. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.'" (Nuh: 26-28)

Hati Nabi Nuh mendapatkan ilham bahwa bumi perlu dicuci untuk membersihkan wajahnya dari keburukan yang hebat dan tulen yang dicapai kaumnya pada saat itu. Yakni, ketika tidak ada obat mujarab lain yang dapat dipergunakan untuk mengobatinya selain dengan membersihkan permukaan bumi dari orang-orang yang zalim, karena kebandelan mereka terhadap seruan ke jalan Allah sudah mencapai puncaknya dan sudah tidak dapat bersambung ke dalam hati mereka lagi.

Inilah hakikat yang diungkapkan oleh Nabi Nuh ketika memohon kepada Allah agar mereka dihabiskan secara total hingga tidak ada yang masih tinggal lagi di muka bumi. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu." Lafal "hamba-hamba-Mu" ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan lafal ini adalah orang-orang yang beriman. Lafal ini disebutkan dalam ayat Al-Qur'an di tempat seperti ini, dengan makna tersebut. Penyesatan itu adalah dengan memfitnah mereka dari akidah mereka dengan kekuatan yang kejam, atau dengan memfitnah hati mereka sewaktu melihat kekuasaan orang-orang yang zalim dan dibiarkannya mereka oleh Allah dalam keadaan sehat sejahtera!

Kemudian mereka didapati sebagai lingkungan yang di kalangan mereka lahir orang-orang yang kafir, dan kesan kekafiran ini telah tampak sejak kanak-kanak yang masih kecil, karena mereka dicetak oleh orang-orang yang zalim. Sehingga, tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melihat cahaya dari celah-celah lingkungan sesat yang mereka ciptakan. Inilah hakikat yang diisyaratkan oleh perkataan Nabi Nuh a.s. dan diceritakan oleh Al-Qur'an, "Mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." Maka, mereka ucapkan kebatilan-kebatilan dan kesesatan-kesesatan di kalangan masyarakat, dan mereka ciptakan kebiasa-

an-kebiasaan, perundang-undangan, aturan-aturan, dan tradisi-tradisi yang bersamanya akan lahir anak-anak yang durhaka dan kafir sebagaimana dikatakan oleh Nabi Nuh.

Karena itu, Nabi Nuh a.s. berdoa dengan doanya yang sangat keras dan membinasakan. Karena itu pula Allah mengabulkan doanya. Lalu, dicuci-Nya permukaan bumi dari kejahatan itu dan disapunya kesalahan-kesalahan dan kebohongan-kebohongan yang tidak dapat disapu kecuali oleh kekuatan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Di samping doanya yang keras dan membinasakan yang ditutup dengan ucapannya, "Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan", maka diiringi pula dengan doa yang khusyu dan penuh kasih sayang, "Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan wanita."

Doa Nabi Nuh kepada Allah agar Dia berkenan mengampuninya adalah adab nabawi yang mulia di hadapan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Adab seorang hamba di hadirat Tuhan. Hamba yang tidak pernah lupa bahwa dia adalah seorang manusia yang banyak bersalah dan berkekurangan, meski bagaimanapun ia patuh dan beribadah. Ia menyadari bahwa ia tidak akan dapat masuk surga hanya semata-mata karena amalannya, melainkan karena dikaruniai rahmat Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh saudaranya sesama nabi yang mulia, yaitu Nabi Muhammad saw.. Ini pulalah permohonan ampun yang diserukan kepada kaumnya yang penuh maksiat dan dosa itu untuk melakukannya, tetapi mereka malah menentangnya.

Ia seorang nabi yang memohon ampun kepada Allah sesudah melakukan perjuangan sedemikian rupa dan dengan kepayahan yang seperti ini. Ia memohon ampun ketika menghaturkan perhitungan hasil kerjanya kepada Tuhannya.

Doanya untuk bapak ibunya adalah kebaktian sang Nabi kepada bapak ibunya yang beriman, sebagaimana kita pahami dari doa ini. Seandainya ibu bapaknya tidak beriman, niscaya Nabi Nuh akan membiarkannya sebagaimana ia membiarkan anaknya yang kafir tenggelam bersama orang-orang yang tenggelam (sebagaimana disebutkan dalam surah Hud).

Doa khusus bagi orang yang masuk rumahnya dengan beriman itu adalah sebagai kebajikannya terhadap orang-orang yang beriman, kebaikan seorang mukmin terhadap mukmin lainnya, dan menunjuk-

kan betapa ia menyukai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menyukainya untuk dirinya sendiri. Dan, dikhususkannya orang yang masuk rumahnya dengan beriman merupakan tanda keselamatan dan benteng orang-orang mukmin yang akan mememaninya di dalam bahtera.

Sedangkan, doanya yang umum bagi orang-orang mukmin laki-laki dan wanita sesudah itu adalah menunjukkan kebaikan seorang mukmin terhadap orang-orang beriman lainnya secara keseluruhan pada semua masa dan tempat, dan perasaannya terhadap unsur-unsur kekeluargaan sepanjang perputaran masa dan berbedanya tempat tinggal. Ini adalah suatu rahasia yang mengagumkan di dalam akidah Islam yang menghubungkan antarsesama orang seakidah dengan jalinan cinta yang kuat dan kerinduan yang dalam, meskipun berjauhan masa dan tempatnya. Yakni, rahasia yang ditanamkan Allah di dalam akidah ini, dan dikaruniakan-Nya kepada hati yang terikat dengan ikatan akidah-Nya.

Sebagai kebalikan dari kecintaan kepada orang-orang yang beriman ini adalah kebencian kepada

orang-orang yang zalim,

*"Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan."* (Nuh: 28)

\* \* \*

Ditutuplah sudah surah ini, dan telah dipaparkannya gambaran yang terang tentang perjuangan Nabi Nuh a.s., dan gambar yang buram tentang kebandelan orang-orang yang keras kepala lagi zalim. Semua itu meninggalkan kecintaan di dalam hati kepada semangat yang mulia dan kagum terhadap perjuangan yang mulia itu, serta menjadi bekal untuk menempuh jalan yang mendaki ini, bagaimanapun kesulitan dan bebannya, dan bagaimanapun pengorbanan dan penderitaannya.

Nah, itulah satu-satunya jalan yang dapat menyampaikan manusia ke puncak kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya di muka bumi ini, ketika sampai kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur, Yang Mahamulia lagi Mahaagung. 7